

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berperan dalam menumbuhkembangkan kemampuan berfikir kritis dan logis pada peserta didik. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa “tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah melatih peserta didik untuk berfikir meningkatkan kemampuan berbahasa lisan maupun tulisan”. Atas dasar itulah pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya diisi dengan kegiatan melatih peserta didik berpikir secara individual dengan cara melakukan latihan-latihan sehingga peserta didik dapat berfikir kritis, logis dan kreatif. Demi mencapai tujuan sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut, sudah seharusnya peserta didik dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan berbahasa itu akan dapat dikuasai dengan baik, apabila siswa sering melakukan latihan-latihan yang erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Keempat aspek keterampilan ini harus dikaitkan satu dengan yang lain karena apabila salah satu tidak ada, maka yang lainnya tidak akan berfungsi dengan baik (Tarigan, 2000:2). Dari keempat keterampilan yang telah disebutkan di atas, penulis menitikberatkan pada keterampilan menulis, sebab keterampilan menulis berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran bahasa.

Pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak lepas dari kondisi guru. Umumnya guru kurang terampil dalam pembelajaran menulis, baik itu pembelajaran menulis non sastra maupun pembelajaran menulis sastra. Penguasaan keterampilan menulis tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui proses pembelajaran, latihan atau praktek secara teratur dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, materi tersebut dimasukkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama.

Pada KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat standar kompetensi mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek dengan kompetensi dasar menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Materi ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Pemberian materi merupakan salah satu bagian dari kegiatan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis sehingga diharapkan setelah mempelajari ini peserta didik bisa menulis ide atau gagasan yang bisa menjadi suatu karyanya sendiri. Oleh karena itu, peran guru harus lebih ditingkatkan untuk keberhasilan ini, dengan ketentuan guru harus dapat menguasai hubungan antara ilmu-ilmu sastra dan metode agar proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. Upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru sendiri dapat mencapai hasil yang optimal jika guru melakukan dengan langkah-langkah dan strategi belajar yang efektif.

Namun kenyataan terdapat masalah yang cukup menonjol pada peserta didik kelas XI SMPN I Masama Kecamatan Masama Kabupaten Banggai Provinsi

Sulawesi Tengah. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran pada saat pembelajaran materi menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami, ditemukan dari 30 jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen terdapat 25 orang peserta didik atau 83,3% yang tidak mampu menulis cerpen bertolak dari pengalaman yang pernah dialami, sedangkan yang mampu berjumlah 5 orang atau 16,67%. Dari hasil interaksi belajar mengajar diketahui ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tidak dapat menulis cerpen bertolak dari pengalaman yang pernah dialami, seperti: (1) peserta didik kurang tanggap terhadap materi yang disampaikan, (2) kurangnya perbendaharaan kata, (3) kurangnya kemampuan berpikir serta memberikan ide atau gagasan, (4) penjelasan tentang materi yang diajarkan masih kurang memadai, (5) guru kurang memberikan contoh cerpen, dan (6) peserta didik kurang berminat untuk menulis atau berkarya, (7) kurangnya fasilitas sekolah yang dapat menunjang proses belajar mengajar, (8) peserta didik kurang percaya diri dalam menampilkan karyanya.

Bertolak dari beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tidak dapat menulis cerpen di atas, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen adalah menerapkan metode pemodelan. Dengan harapan partisipasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen melalui metode pemodelan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri I Masama Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahannya**

### 1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di depan dirumuskan masalah penelitian tindakan kelas berikut: “Apakah penerapan metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Masama Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah ?”

### 1.2.2 Pemecahan Masalah

Guna memecahkan permasalahan pada 30 peserta didik kelas IX SMPN 1 Masama yang rendah kemampuannya dalam menulis cerpen maka solusi yang dapat dilaksanakan adalah menerapkan metode pemodelan.

Adapun langkah-langkah modelling/pemodelan seperti yang diuraikan (zain, 2007: 78) adalah sebagai berikut.

- 1) guru memodelkan atau menampilkan teks cerpen.
- 2) setiap peserta didik mengamati model yang diberikan .
- 3) siswa mengidentifikasi, unsur cerpen dan langkah-langkah menulis cerpen.
- 4) Setiap siswa berlatih menulis cerpen setelah memperhatikan model yang ditampilkan
- 5) Secara bergiliran siswa menampilkan cerpen yang telah dibuat.
- 6) Setelah tampilan masing-masing selesai peserta didik yang lain memberikan masukan pada setiap tampilan.
- 7) Guru memberikan penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi semua tampilan.

### **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis cerpen bertolak dari pengalaman yang pernah dialami melalui metode pemodelan pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Masama tahun pelajaran 2013/2014.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat kepada beberapa pihak berikut ini.

#### 1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu sarana dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dibangku kuliah khususnya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar menulis cerpen. Mengasah kemampuan dan menambah pengalaman penulis dalam bidang penelitian ilmiah dan dapat mengembangkan pengetahuan penulis dalam menerapkan metode pemodelan pada proses pembelajaran di kelas.

#### 2) Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini sebagai sarana bagi guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami

#### 3) Manfaat bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasinya pada penulisan cerpen.